

## BAB III

### PENAFSIRAN SURAT ADZ-DZARIYAT AYAT 24-28

#### A. Surat Adz-Dzariyat ayat 24-28

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا ۗ قَالَ  
سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ ﴿٢٥﴾ فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ ۖ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا  
تَأْكُلُونَ ﴿٢٧﴾ فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۗ قَالُوا لَا تَخَفْ ۗ وَدَشَّرُوهُ بِغُلْمٍ عَلِيمٍ ﴿٢٨﴾

Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (Yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan?. (ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salāman". Ibrahim menjawab: "Salāmun" (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal." Maka Dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk. Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata: "Silahkan anda makan." (Tetapi mereka tidak mau makan), karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. mereka berkata: "Janganlah kamu takut", dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak).<sup>1</sup>

#### B. Makna Kosakata

Kata *Aḍ-ḍaiif* (tamu) adalah kata yang digunakan untuk arti mufrad atau jamak, jamaknya adalah *aḍyāf, ḍuyūf, ḍifan*.<sup>2</sup> Tamu dikatakan *ḍaiif* karena mampir (condong) ke tempat orang yang dikunjunginya.<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Alquran, 51: 24; 51: 28.

<sup>2</sup>Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 26 (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1974), 181.

<sup>3</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 9 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 464-465.

*Almukramīn* (Yang dimuliakan), tamu-tamu yang terhormat di sisi Ibrahim AS. Karena ia telah melayani mereka bersama isterinya dan segera menyuguhkan kepada mereka suguhan serta mempersilahkan mereka duduk pada tempat yang paling mulia.<sup>4</sup>

*Qaumun munkarūn* (Mereka adalah orang-orang yang tidak dikenal), orang-orang yang tidak kami kenal sebelumnya. Ibrahim AS mengucapkan kata-kata seperti itu, karena ingin mengenal mereka, sebagaimana anda mengatakan kepada orang yang bertemu dengan anda dan mengucap salam, saya belum kenal anda. Maksud anda, kenalkanlah dirimu kepadaku dan sebutkan namamu.<sup>5</sup>

*Farāgha ilā ahlihi* (Maka dia pergi menemui keluarganya) dengan diam-diam tanpa sepengetahuan tamunya.<sup>6</sup> *Fajāa bi'ijlin samīn* (kemudian dibawanya daging anak sapi yang gemuk). Di dalam surat Hud telah disebutkan pula melalufirman-Nya:

“dengan membawa daging anak sapi yang dipanggang.”<sup>7</sup>

Yakni daging anak sapi gemuk itu sudah dipanggang.<sup>8</sup>

*Faqarrabahū ilaihim* (Lalu dihidangkannya kepada mereka), dengan mendekatkan suguhan itu kepada mereka. Maksudnya menghidangkannya dihadapan mereka.<sup>9</sup> *Qāla alāta'kulūn* (Ibrahim berkata: “Silahkan kalian makan”),

---

<sup>4</sup>al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, 181-182.

<sup>5</sup>*Ibid.*, 182.

<sup>6</sup>*Ibid.*

<sup>7</sup>Alquran, 11: 69

<sup>8</sup>Jalaluddin Muhammad dan Jalaludiin Abdurrahman, *Tafsir al-Qurān al-'Azim (Tafsir Jalalain)*. (Surabaya: Nur Hidayah, 1991), 429.

<sup>9</sup>al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, 182.

Nabi Ibrahim mempersilahkan kepada mereka untuk makan, tetapi mereka tidak mau memakannya.<sup>10</sup>

*Faaujasa minhum khīfatan* (Maka Ibrahim memendam) di dalam hatinya, (memendam rasa takut dalam dirinya terhadap tamu-tamu itu). *Qālū lā takhaf* (Mereka berkata: “Janganlah kamu takut”) sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu.

*Wabashsharūhu bighulāmin ‘alīmin* (Dan mereka memberi kabar gembira dengan kelahiran seorang anak yang ‘alīm) yakni anak yang mempunyai ilmu banyak, yaitu Nabi Ishaq, sebagaimana yang telah disebutkan di dalam surat Hud ayat 70.<sup>11</sup>

### C. Munasabah Ayat

Pada ayat-ayat yang lalu Allah SWT menyebutkan tentang keingkaran kaum Nabi Muhammad SAW, yakni orang-orang musyrik yang ingkar terhadap adanya hari kebangkitan dan penghimpunan, sehingga Allah bersumpah kepada mereka dengan keagungan-Nya, bahwa kebangkitan dan penghimpunan itu pasti terjadi tanpa diragukan lagi. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah SWT menghibur rasul-Nya agar berlaku sabar, karena bukan dia saja yang didustakan oleh orang-orang kafir itu dan kaum Quraisy yang membangkang itu bukan satu-satunya umat yang mengingkari kerasulan seorang rasul. Dan sudah menjadi sunnatullāh bila seorang rasul telah menunaikan tugasnya berdakwah kepada kaumnya, lalu kaumnya mendustakan, maka sudah barang tentu kaum tersebut akan ditimpa

---

<sup>10</sup>Jalaluddin, *Tafsir Jalalain...*, 429.

<sup>11</sup>*Ibid.*

seperti yang telah ditimpakan umat-umat terdahulu sebelum mereka yakni adhab yang pedih. Demikian pula hal yang seperti itu perlu dijadikan pelajaran dan peringatan oleh orang Quraisy bahwa jika mereka tetap membangkang terhadap seruan rasul-Nya yakni Muhammad SAW, pasti mereka akan ditimpa adhab seperti yang dialami oleh umat-umat sebelumnya.<sup>12</sup>

Itulah bagian pertama dari surat Adz-Dzariyat. Adapun bagian kedua meliputi isyarat-isyarat terhadap kisah Nabi Ibrahim, Luth, Musa, Aad sebagai kaum Nabi Hud, Tsamut sebagai kaum Nabi Shaleh dan kaum Nabi Nuh. Namun pada bagian Surat Adz-Dzariyat ayat 24-30 ini, Allah SWT menceritakan kisah Nabi Ibrahim AS yang didatangi seorang tamu yang tiada dikenalnya kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini juga sebagai sebuah peringatan bahwa Rasulullah SAW sendiri tidak tahu tentang kisah ini kecuali dengan jalan wahyu.<sup>13</sup> Kisah ini pun telah pernah disebutkan pada Surat Hud ayat 69-76.

Sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلَنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا سَلَمًا قَالِ سَلَمٌ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيدٍ ﴿٢٤﴾ فَمَا رَءَا أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَى قَوْمِ لُوطٍ ﴿٢٥﴾ وَأَمْرُهُمْ قَائِمَةٌ فَضَحِكْتُمْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ ﴿٢٦﴾ قَالَتْ يَوَيْلَتِي ءَأَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ ﴿٢٧﴾ قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحِمْتُ اللَّهُ وَبَرَكَتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ ﴿٢٨﴾ فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ الرَّوْعُ وَجَاءَتْهُ الْبُشْرَى مُجْدِلًا فِي قَوْمٍ

<sup>12</sup>Agama RI, *Al-Qur'an...*, 465.

<sup>13</sup>Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, 309-310.

لُوطٍ ﴿٧٤﴾ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّهٌ مُنِيبٌ ﴿٧٥﴾ يَتَابِرَاهِيمُ أُعْرِضْ عَنْ هَذَا إِنَّهُ قَدْ جَاءَ أَمْرٌ رَبِّكَ وَإِنَّهُمْ ءَاتِيهِمْ عَذَابٌ غَيْرُ مَرْدُودٍ ﴿٧٦﴾

Dan Sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat." Ibrahim menjawab: "Selamatlah," Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: "Jangan kamu takut, Sesungguhnya Kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth." Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu Dia tersenyum, Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub. Isterinya berkata: "Sungguh mengherankan, Apakah aku akan melahirkan anak Padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamikupun dalam Keadaan yang sudah tua pula?. Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh." Para Malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, Hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah." Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, diapun bersoal jawab dengan (malaikat-malaikat) Kami tentang kaum Luth. Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang Penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah. Hai Ibrahim, tinggalkanlah soal jawab ini, Sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu, dan Sesungguhnya mereka itu akan didatangi azab yang tidak dapat ditolak.<sup>14</sup>

Demikian juga dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Hijr ayat 51-60:

وَنَبِّئَهُمْ عَنْ صَيْفِ إِبْرَاهِيمَ ﴿٥١﴾ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلِّمًا قَالَ إِنَّا مِنْكُمْ وَجِلُونَ ﴿٥٢﴾ قَالُوا لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلْمٍ عَلِيمٍ ﴿٥٣﴾ قَالَ أَبَشَّرْتُمُونِي عَلَىٰ أَنْ مَسَّنِيَ الْكِبَرُ فِيمَا تَبَشِّرُونَ ﴿٥٤﴾ قَالُوا بَشَّرْنَاكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُن مِّنَ الْفٰنِطِينَ ﴿٥٥﴾ قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ ﴿٥٦﴾ قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿٥٧﴾ قَالُوا إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ مُّجْرِمِينَ ﴿٥٨﴾ إِلَّا ءَالَ لُوطٍ إِنَّا لَمُنَجُّوهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥٩﴾ إِلَّا أُمَّرَاتَهُ قَدَّرْنَا إِنَّهَا لَمِنَ الْغٰدِرِينَ ﴿٦٠﴾

Dan Kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim. Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan: "Salaam". berkata Ibrahim: "Sesungguhnya Kami merasa takut kepadamu". Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut, Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim (Ishak)".

<sup>14</sup>Alquran, 11: 69; 11: 76.

Berkata Ibrahim: "Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku Padahal usiaku telah lanjut, Maka dengan cara Bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini?" Mereka menjawab: "Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, Maka janganlah kamu Termasuk orang-orang yang berputus asa". Ibrahim berkata: "tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat". Berkata (pula) Ibrahim: "Apakah urusanmu yang penting (selain itu), Hai Para utusan?" Mereka menjawab: "Kami Sesungguhnya diutus kepada kaum yang berdosa, Kecuali Luth beserta pengikut-pengikutnya. Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan mereka semuanya, Kecuali istrinya. Kami telah menentukan, bahwa Sesungguhnya ia itu Termasuk orang-orang yang tertinggal (bersama-sama dengan orang kafir lainnya)".<sup>15</sup>

Adapun dalam ayat lain mengenai etika bertamu juga dijelaskan dalam

Alquran Surat An-Nur:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا  
ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ  
يُؤَذِّنَ لَكُمْ وَإِن قِيلَ لَكُمْ ارجِعُوا فَارجِعُوا ۗ هُوَ أَزكىٰ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٥﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, Maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, Maka hendaklah kamu kembali. itu bersih bagimu dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."<sup>16</sup>

#### D. Tafsir Ayat

Kata *Hal atāka* “Adakah sampai kepada engkau?”. Pertanyaan ini dihadapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang berisi maksud bahwa Allah SWT akan menjelaskannya. Yakni *Ḥadīthu ḍaifi ibrahīma al-mukramīn* “berita tamu Ibrahim yang dimuliakan.” Dalam ayat ini dijelaskan bahwa pada suatu hari Nabi Ibrahim AS telah kedatangan para tetamu-tetamu yang dimuliakan. Ayat ini

<sup>15</sup>Alquran, 15: 51; 15: 60.

<sup>16</sup>Alquran, 24: 27-28.

telah meninggalkan kesan bahwa para tamu-tamu Ibrahim itu adalah orang-orang yang dimuliakan atau orang yang patut dihormati.<sup>17</sup>

Hadis Nabi SAW, yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, telah memberikan keterangan terperinci yang menyebabkan para tamu-tamu itu harus wajib dihormati dan patut dimuliakan, yakni dengan pakaian mereka yang bersih, yang putih sangat putihnya dan rambut yang hitam sangat hitamnya, tidak ada kelihatan pada dirinya bekas orang yang baru datang dari perjalanan. Setelah orang itu menanyakan kepada Nabi SAW dari hal Islam, dari hal Iman, dari hal Ihsan dan akhir sekali dia tanyalah dari hal saat atau kiamat dan tanda-tandanya. Sesudah segala pertanyaan dijawab oleh Rasulullah, maka diapun pergi. Lalu Nabi SAW memberitahukan kepada para sahabat bahwa orang itu tadi ialah Malaikat Jibril yang datang untuk mengajarkan pokok-pokok ajaran agama.<sup>18</sup>

Dalam hadis ini diterangkan pakaiannya yang bersih. Semua sahabat Rasulullah SAW tidak ada yang kenal lebih dahulu siapa dia, karena belum pernah bertemu. Setelah diterangkan oleh Nabi SAW dan mereka tahu siapa orang itu. Sebagaimana dijelaskan pada ayat 24 dari surat Adz-Dzariyat, bahwa yang datang itu adalah para tamu-tamu yang mulia.<sup>19</sup>

Para malaikat yang bertamu dengan Nabi Ibrahim itu sebenarnya dalam perjalanan menuju tempat kediaman kaum Nabi Luth di dekat kampung *Sodom* dan *Gomoroh*, akan menyampaikan berita kepada Nabi Luth bahwa kaumnya yang durhaka dan melakukan homoseksual itu akan dibinasakan oleh Allah SWT

---

<sup>17</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, 20.

<sup>18</sup>*Ibid.*

<sup>19</sup>*Ibid.*

dengan azab yang pedih. Dalam perjalanan para malaikat mampir ke rumah Nabi Ibrahim untuk menyampaikan kabar gembira bahwa beliau akan mendapat seorang anak laki-laki yang alim dan saleh bernama Ishak dari isterinya Sarah, walaupun beliau sudah lanjut usianya dan mengira dirinya sudah mandul. Setibanya di rumah Nabi Ibrahim, mereka disambut oleh tuan rumah dengan penuh penghormatan.<sup>20</sup>

Kata *Idhdakhalū ‘alaihi faqālū salāman* “Ketika mereka masuk ketempatnya, lalu mengucapkan: *salāman*”. Lafaz *idh* berkedudukan menjadi *zaraf* bagi lafaz *hadīthu daifi ibrahīm*.<sup>21</sup> Dalam ayat ini dijelaskan bahwa tetamu itu lebih dari dua orang. Ibnu Katsir menyebutkan dalam tafsirnya bahwa mereka itu adalah malaikat Jibril, Mikail dan Israfil. Ketiganya datang menyerupai orang muda-muda yang memiliki wibawa hebat.<sup>22</sup>

“Lalu mereka mengucapkan: *salāman*” yakni kami datang membawa kedamaian dan tidak bermaksud mengganggu kamu. *Qāla salāmun* “Dia yakni Nabi Ibrahim menjawab: *salāmun*” yakni semoga keselamatan dan kedamaian selalu menyertai kamu. Nabi Ibrahim AS berkata dalam hatinya ketika melihat keadaan para tetamu itu tidak sebagaimana biasanya para tamu atau melihat bahwa mereka bukan dari penduduk yang selama ini beliau kenal. Nabi Ibrahim berkata dalam hatinya: *Qaumun munkarūn* “Mereka adalah kaum yakni orang-orang yang tidak dikenal.”<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup>Agama RI, *Al-Qur’an...*, 466.

<sup>21</sup>Muhammad, *Tafsir al-Qur’ān...*, 429.

<sup>22</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, 20.

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 338-339.

Kata *salām* terambil dari kata akar kata *salima* yang maknanya berkisaran pada keselamatan dan keterhindaran dari segala yang tercela. Sedangkan kata *ḍaiif* terbentuk *maṣdar* yang dapat digunakan menunjukkan kata tunggal atau jamak serta *mudhakkār* (maskulin) dan *muannas* (feminin), yang dimaksud disini adalah jamak. Hal tersebut dapat dipahami dari kata *malak*. Sementara ulama menyebut mereka yang datang itu berjumlah dua belas, atau sepuluh atau tiga orang malaikat. Adapun angka-angka itu tidak didukung oleh riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan. Namun dalam perjanjian lama (Kejadian 18: 2) disebutkan bahwa jumlah mereka tiga orang.<sup>24</sup>

Ucapan salam para malaikat di atas berbeda dengan jawaban Nabi Ibrahim AS. Mereka berucap: *salāman* dan Nabi Ibrahim AS. menjawab: *salāmun*. Dalam buku “Secercah Cahaya Ilahi”, penulis mengemukakan bahwa ucapan malaikat *salāman* itu dipahami sebagai makna “kami mengucapkan salam”. Kata *salāman* di sini berkedudukan sebagai objek ucapan, sedangkan ucapan Nabi Ibrahim AS. adalah *salāmun* yang bermakna keselamatan mantap dan terus menerus menyertai kalian.<sup>25</sup> Namun dalam Tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim menjawabnya dengan lebih baik dalam ucapannya *salāmun ‘alaikum*.<sup>26</sup>

Para ulama berbeda pendapat mengenai bacaan salam. Bacaan yang umum dalam bacaan Madinah dan Bashrah adalah “qāla salāmun” dengan menggunakan alif yang bermakna bahwa Nabi Ibrahim berkata pada mereka:

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, 339.

<sup>25</sup>*Ibid.*

<sup>26</sup>Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Shai’ah*, vol.XIV (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), 27.

”salāmun ‘alaikum”. Adapun kebiasaan bacaan Kufah adalah “qāla silmun” tanpa menggunakan alif yang bermakna “antum silmun” (kalian adalah orang-orang yang selamat).<sup>27</sup>

Demikian beliau menjawab salam dengan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan perintah Allah:

وَإِذَا حُيِّمٌ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.<sup>28</sup>

Penghormatan dalam Islam sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW ialah dengan mengucapkan *Assalāmu’alaikum*, sama dengan yang diucapkan oleh Nabi Ibrahim AS, yakni salam yang sifatnya langgeng dan mantap. Pengucapan salam dengan redaksi ini dinilai Nabi SAW. memperoleh sepuluh ganjaran dan bila ditambah dengan *Waraḥmatullah* menjadi dua puluh dan bila disertai lagi dengan *Wabarakātuh* genaplah ganjaran menjadi tiga puluh (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi melalui ‘Imran Ibn al-Husain RA).

Dari tiga puluh dua kali kata *salām* dalam Alquran, dua puluh tiga kali kata *salāmun* terulang dan hanya delapan kali kata *salāman*. Adapun yang delapan kali biasanya berkedudukan sebagai objek ucapan.<sup>29</sup> Salah satu ayat yang bukan dalam objek ucapan adalah perintah Allah SWT kepada api:

<sup>27</sup>Ibnu Jarir al-Thabari, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl al-Qurān Tafsīr al-Ṭabarī*, (Beirut: Darussalam, t.t), 7625.

<sup>28</sup>Alquran, 4: 86.

<sup>29</sup>Ahmad bin Hasan, *Fath al-Rahmān li Ṭalīb Āyat al-Qurān*, (al-Hidayah: Surabaya, t.t), 218-219.

قُلْنَا يَنْتَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٩﴾

Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim".<sup>30</sup>

Seandainya perintah ini tidak disertai dengan kata *salāman*, niscaya Nabi Ibrahim AS akan terganggu dengan dinginnya api dan seandainya kehendak Allah itu dikemukakan dengan redaksi *salāmun*, niscaya keberadaan api bagi Ibrahim akan terus menerus dingin yang disertai dengan keselamatan. Hal ini tidak dikehendaki Allah SWT, yang dikehendaki-Nya adalah api yang dingin dan selamat itu hanya sementara, yakni selama Nabi Ibrahim berada dalam kobaran api yang dibuat oleh penguasa zamannya itu.<sup>31</sup>

Kata *munkarūn* terambil dari kata *nakara* yang berarti tidak dikenal atau ditolak. Adapun amal-amal buruk yang bertentangan dengan kebiasaan satu masyarakat dinamai *munkar* yakni tidak dikenal hal itu dalam kebiasaan mereka, sehingga harus diingkari dan ditolak. Lawannya adalah *ma'ruf* yang secara harfiah berarti yang dikenal. Namun, yang dimaksud disini adalah orang-orang yang tidak dikenal oleh Nabi Ibrahim AS.<sup>32</sup>

Di atas dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim AS mengucapkan atau menyebut salam yang disampaikan oleh orang-orang yang tidak beliau kenal. Hal ini juga dijelaskan dalam Alquran bahwa walaupun terhadap mereka yang diduga atau yang selama ini memusuhi umat Islam, Allah SWT berfirman:

---

<sup>30</sup>Alquran, 21: 69.

<sup>31</sup>Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, 340.

<sup>32</sup>*Ibid.*

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١١﴾

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.<sup>33</sup>

Dalam interaksi sosial, Allah SWT dan Rasul-Nya berpesan agar menyebarluaskan salam (kedamaian) antar seluruh anggota masyarakat, kecil atau besar, dikenal atau tidak dikenal. Ketika Nabi SAW ditanya tentang praktek keIslaman yang baik, beliau bersabda:

“Memberi pangan dan mengucapkan salam kepada yang anda kenal dan yang tidak anda kenal.”

Dalam kalimat “yang tidak anda kenal” dalam sabda Nabi SAW di atas, sejalan dengan praktek yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim AS. Sebagian ulama memberi penjelasan bahwa perkataan ini adalah perkataan yang oleh Ibrahim AS disimpan dalam hatinya, atau ia bisikkan kepada orang-orang yang ada bersamanya. Yakni para pengikut dan orang-orang dekatnya, tanpa dirasakan atau tanpa disadari hal itu oleh tamu-tamunya. Karena berbicara seperti itu kepada para tamu akan menggelisahkan mereka, di samping sekiranya maksud Nabi Ibrahim AS sedemikian rupa tentu para malaikat itu akan memberitahukan kepadanya hal ihwal mereka. Nabi Ibrahim sendiri tentu takkan segera melakukan hal-hal yang merupakan permulaan suguhan tamu.<sup>34</sup>

Setelah Nabi Ibrahim AS menyambut tamu-tamunya dengan membalas salam mereka dengan salam yang lebih baik, *farāgha ilā ahlih*, maka dia bersegera pergi dengan lincah dan diam-diam kepada keluarganya yakni Sarah

<sup>33</sup> Alquran, 8: 61.

<sup>34</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, 310.

istrinya,<sup>35</sup> *Fajāa' bi'ijlin samīn* lalu dia segera datang kepada tamu-tamunya dengan membawa daging anak sapi gemuk yang telah dibakar dan siap untuk disantap. Di dalam Surat Hud telah disebutkan pula melalui firman-Nya:

“dengan membawa daging anak sapi yang dipanggang”.<sup>36</sup>

*Faqarrabahu ilaihim* Kemudian didekatkannya kepada mereka yakni dihidangkannya dengan meletakkannya jamuan itu di dekat mereka. Dia yakni Nabi Ibrahim berkata: “Silahkan makan!...” Tetapi mereka tidak menyentuh makanan itu, *qāla alāta'kulūn* maka Nabi Ibrahim berkata lagi: “Tidakkah kamu akan makan?” mereka tidak juga bergeming, tangan mereka tidak sedikitpun menyentuh hidangan itu.<sup>37</sup>

Dalam ayat ini juga diterangkan mengenai tata cara menjamu tamu sebagaimana hal yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim, di antaranya: Nabi Ibrahim datang membawa makanan dengan segera, memberikan suguhan yang terbaik, meletakkan suguhan tersebut di dekat tamunya dan mengajak tamunya untuk menikmati hidangannya dengan lemah lembut.<sup>38</sup>

Maka dia yakni Nabi Ibrahim AS *fa'aujasa minhum khifatan* menyembunyikan rasa takut yang hinggap di hatinya terhadap mereka, sebab telah menjadi kebiasaan bahwa jika tamu tidak mau memakan hidangan yang telah dihidangkan, berarti ada bahaya yang terselubung (berselimut)

---

<sup>35</sup>Agama RI, *Al-Qur'an...*, 466.

<sup>36</sup>Muhammad, *Tafsir al-Qur'an...*, 429.

<sup>37</sup>Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, 342.

<sup>38</sup>al-Zuhaily, *al-Tafsir al-Munir ...*, 28.

dibelakangnya, atau ada maksud yang tidak baik seperti yang dipersangkakan Nabi Ibrahim AS. Hal ini seperti yang diterangkan dalam surat Hud ayat 70.<sup>39</sup>

Melihat sikap Nabi Ibrahim itu, mereka yakni para tamu yang pada hakikatnya adalah malaikat yang memang tidak memiliki kebutuhan *fa'ali* yakni makan, minum dan hubungan seks, berkata menenangkan Nabi Ibrahim AS seraya berkata *qālū lā takhaf* “Janganlah engkau takut.” Mereka menyampaikan juga kepada Nabi Ibrahim bahwa mereka adalah malaikat-malaikat utusan Allah dan disamping itu mereka menyampaikan juga kabar gembira kepada nabi Ibrahim *wabashsharūhu bighulāmin ‘alīmin* yakni dengan akan lahirnya seorang yang anak yang sangat cerdas dan kelak akan menjadi seorang yang alim yakni sangat dalam pengetahuannya.<sup>40</sup>

*Bi ghulāmin a’līm*: menurut Mujahid , lafad *ghulām* dalam ayat ini adalah Nabi Ismail, namun al-Tabary berkata sebaliknya, karena kabar gembira yang datang adalah kelahiran seorang anak dari Sayyidah Sarah, bukan dari Sayyidah Hajar. Jadi, maksud dari *ghulām* adalah Nabi Ishaq.<sup>41</sup>

Kata *rāgha* digunakan dalam arti berjalan dengan lincah sambil menghindar dari pandangan tamu. Ini dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS agar beliau segera dapat memerintahkan keluarganya mempersiapkan hidangan untuk menjamu para tamu. Para ulama menyatakan bahwa Nabi Ibrahim AS merupakan manusia pertama yang menghidangkan makanan kepada para tamunya.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup>*Ibid.*

<sup>40</sup>Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, 342.

<sup>41</sup>Ibnu Jarir Al-Thabari, *Jāmi’ al-Bayān...*, 7626.

<sup>42</sup>Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, 342.

Pada ayat ini anak sapi yang dihidangkan itu dinyatakan sebagai *samīn* (gemuk), sedangkan dalam surah Hud dinyatakan sebagai *hanīdh* yakni dibakar. Dengan menggabungkan kedua kata di atas diketahui bahwa hidangan itu adalah daging sapi gemuk yang dibakar.<sup>43</sup>

Ayat-ayat yang menguraikan penyambutan Nabi Ibrahim AS terhadap tamu yang tidak beliau kenal menunjukkan betapa besar penghormatan beliau kepada tamu. Nabi Ibrahim bergegas pergi tanpa disadari oleh tamu guna memerintahkan keluarganya untuk mempersiapkan hidangan dan tanpa memberi tahu mereka bahwa beliau beranjak untuk tujuan itu. Selanjutnya dibawanya hidangan anak sapi gemuk yang telah dibakar. Bukan sapi tua yang keras, bukan juga yang kurus. Lalu di dihidangkannya tidak jauh dari para tamu, yakni beliau mendekati makanan tersebut kepada mereka. Beliau juga tidak mengajak mereka makan dengan gaya menyuruh setelah makanan dihidangkan, tetapi dengan penuh sopan santun dan lemah lembut beliau berkata: “Tidakkah kamu akan makan?” yang maksudnya: Saya akan sangat berbahagia jika kamu makan makanan yang telah terhidang ini. Di sisi lain, agar pelayanan kepada para tamu diberikan secara penuh, maka isteri beliau hadir di tengah mereka untuk ikut melayani para tamu itu.<sup>44</sup>

Memang ayat di atas mengisyaratkan bahwa isteri seseorang dibenarkan untuk ikut hadir bersama suaminya dalam jamuan yang dihidangkan untuk para tamu, paling tidak dalam upaya melayani mereka. Ini antara lain ditegaskan oleh Imam Malik, berdasarkan hadis Nabi Muhammad SAW.

---

<sup>43</sup>*Ibid.*

<sup>44</sup>*Ibid.*